

PENGARUH KOMPONEN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017

Monica Pratiwi Lukas
Oktavianus Pasoloran
Robert Jao
Universitas Atma Jaya, Makassar

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of value added capital employed, value added human capital, structural capital value added and relation capital value added on firm value. The population used in this research are all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the research period 2014-2017. The method of determining the sample using purposive sampling with certain criteria and using secondary data so that only 21 companies were selected to used being sample. The method of analysis used double linear regression analysis.

The result show that value added capital employed has positive correlation and significant effect on firm value. The research also found that value added human capital, structural capital value added, and value added relation capital has positive correlation but no significant effect on firm value. First implications from this research is the company can survive from competitive business competition to sustainability of the company. Second implications from this research is investors better invest on the company which focus on resources based view.

Keywords: *Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added, Relation Capital Value Added and Firm Value.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Asean Free Trade Area (AFTA) muncul dan berlaku di Indonesia akan memengaruhi banyak hal, misalnya semakin banyaknya bank asing yang masuk ke Indonesia. Pengaruh era globalisasi dan perdagangan bebas mengharuskan setiap negara di dunia bersiap dengan adanya perubahan bahkan persaingan dunia bisnis yang semakin meningkat. Pengaruh tersebut akan mengakibatkan persaingan dengan bank nasional tidak dapat dihindari. AFTA ini diyakini perlu untuk meningkatkan daya saing agar perusahaan semakin meningkatkan nilai perusahaannya. Perkembangan era globalisasi yang semakin luas akan mengakibatkan semakin tingginya tingkat persaingan antar perusahaan, sehingga perusahaan harus memperhatikan tidak hanya modal fisik saja, tetapi harus memperhatikan modal non-fisik perusahaan seperti kualitas karyawan yang dimiliki perusahaan, hubungan harmonis perusahaan dengan berbagai pihak, serta sumber daya strukturalnya.

Banyaknya saingan dan tingginya tingkat kompetisi yang datang dari berbagai negara sesama anggota ASEAN dalam menawarkan produk dan jasa yang lebih murah dan berkualitas akan menjadi masalah utama yang dihadapi oleh tiap negara dengan berlakunya AFTA. Meskipun menghadapi berbagai macam kesulitan dan tantangan dalam menghadapi AFTA, ada hal positif yang dihasilkan, yaitu dapat menjadi motivasi bagi setiap negara agar lebih optimal dalam mengolah sumber dayanya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Mengantisipasi arus masuk tenaga kerja ke Indonesia dan untuk meningkatkan daya saing bagi tenaga kerja Indonesia, pemerintah Indonesia telah memberlakukan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang di mana standar ini mengatur kompetensi kerja pada berbagai profesi (Gunawan, 2014).

Untuk mengatasi pengaruh AFTA, maka sektor perbankan harus memiliki nilai tambah (*value added*) yang tidak hanya berfokus pada modal yang berwujud, tetapi juga harus berfokus pada modal yang tidak berwujud atau dalam hal ini modal intelektual (Putra, 2012). Modal merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan salah satu hal yang paling utama agar perusahaan dapat terus berjalan dalam jangka waktu yang panjang dan tetap menghasilkan laba yang maksimal. Sebagian besar perusahaan hanya mengetahui modal perusahaannya hanya dari modal fisiknya, seperti: kas, perlengkapan, bangunan, dan lain-lain yang fisiknya dapat dilihat dan dirasakan. Sebernarnya ada modal yang fisiknya tidak dapat dilihat, seperti: *goodwill*, *intellectual capital*, dan lain-lain. Walaupun tidak dapat dilihat dan dirasakan secara fisik, namun modal tersebut sangat menunjang dan memengaruhi operasional suatu perusahaan.

Sudarno dan Yulia (2015) berpendapat bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu aset yang tidak berwujud berupa sumber daya informasi dan pengetahuan yang memengaruhi kelangsungan perbankan dalam menghadapi perkembangan yang sangat pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Juwita dan Angela (2016) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan perbankan yang ingin tetap bertahan harus mengubah dari bisnis berdasarkan *labor based business* (bisnis berdasarkan tenaga kerja) ke arah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) di mana karakteristik utamanya merupakan ilmu pengetahuan. *Labor based business* menjadikan pekerja sebagai faktor utama yang menentukan hasil produksi, dalam artian banyaknya pekerja akan berbanding lurus dengan hasil produksinya. Sedangkan, *knowledge based business* akan menemukan suatu cara untuk mengolah pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dan perusahaan. *Intellectual capital* terus mengalami perkembangan pesat di Indonesia diiringi dengan bertambahnya perusahaan-perusahaan yang menggunakan *knowledge based business*.

Penciptaan nilai yang tidak berwujud harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang tidak kecil terhadap kinerja perusahaan (Ulum, 2009). Stewart (1997) dan Tan *et al.* (2007) membagi *intellectual capital* ke dalam tiga komponen umum, yaitu *human capital* (sumber

daya manusia), *structural capital* (sumber daya struktural), dan *relation capital* (sumber daya relasi). Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi berdasarkan pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. *Value added* (VA) atau *intellectual capital* dipengaruhi oleh *human capital* dan *structural capital*. Pengaruh lain dari VA adalah *capital employed (physical capital)*.

Capital employed (physical capital) merupakan nilai tambah yang secara tidak langsung berhubungan dengan *intellectual capital*. Menurut Pulic (1998) pemanfaatan *capital employed* yang baik merupakan bagian dari *intellectual capital*. *Capital employed* adalah modal keuangan (*financial capital*), yaitu seluruh yang termasuk dalam modal berwujud seperti kas, piutang, persediaan, tanah, bangunan, perlengkapan, kendaraan, dan lain-lain yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan pengelolaan *capital employed* yang baik yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipastikan akan meningkatkan laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan berbagai pihak yang terlibat. Kesejahteraan yang diperoleh oleh semua pihak-pihak yang terkait akan memengaruhi peningkatan nilai dari perusahaan tersebut, hal ini dikarenakan nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan semua pihak yang terlibat, karena para investor akan tertarik berinvestasi di perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik (Ng dan Daromes, 2016).

Komponen *intellectual capital* yang berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kreativitas, kepemimpinan, dan lain-lain yang berhubungan dengan manusia yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik bagi perusahaan dikenal dengan sebutan *human capital*. Menurut Bontis (2004), *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki oleh karyawannya secara efisien (Prasetyanto, 2003). Perusahaan yang berhasil memberdayakan potensi yang dimiliki oleh karyawannya, misalnya dengan terus mengadakan pelatihan-pelatihan yang akan menunjang kemampuan karyawan. Kemampuan terus mengalami peningkatan akan berbanding lurus dengan pelayanan yang diberikan kepada konsumen. Konsumen yang merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh perusahaan akan loyal dengan perusahaan yang akan berujung pada laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Laba yang terus mengalami peningkatan akan berbanding lurus dengan peningkatan nilai perusahaan secara optimal. Pulic (1998) memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai.

Infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar, yaitu system teknologi, system operasional perusahaan, paten, merk dagang, dan kursus pelatihan, agar kemampuan karyawan dapat meningkatkan *intellectual capital* dikenal dengan istilah *structural capital* (Saryanti, 2011). Jadi, walaupun ada seorang karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun tidak diiringi dengan sarana dan prasarana

yang tinggi pula, maka pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan tersebut tidak akan menghasilkan *intellectual capital*. *Intellectual capital* yang tidak dihasilkan oleh karyawan tentu tidak akan memiliki pengaruh bagi peningkatan nilai bagi perusahaan. Pemberdayaan *structural capital* yang baik, seperti memiliki sistem operasional yang baik tentu saja akan menunjang keinginan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka.

Komponen *intellectual capital* selanjutnya selain *human capital* dan *structural capital* adalah *relation capital*. Komponen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. Menurut Divianto (2010), *relation capital* atau *customer capital* merupakan hubungan harmonis yang dibangun oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang ada dan berkualitas, yang berasal dari pemerintah, yang berasal dari masyarakat sekitar, maupun yang berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas terhadap pelayanan maupun produk yang diberikan oleh perusahaan. *Customer capital* dapat muncul dari berbagai hal yang berada di luar lingkungan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan tersebut. Seiring dengan persaingan perusahaan yang semakin kompetitif secara tidak langsung akan mendorong perusahaan untuk fokus untuk meningkatkan sumber daya manusianya dalam hal ini karyawan perusahaannya dan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis dengan pelanggan bahkan pemasok. Dengan perusahaan berfokus pada peningkatan *intellectual capital* diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ulum dkk (2014) yang membagi komponen *intellectual capital* menjadi 4 (empat) yaitu *human capital*, *structure capital*, *relational capital*, dan *capital employed*. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh komponen *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada laporan keuangan perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Teori *Resources Based View* (RBV)

Resources based theory dipelopori oleh Penrose (1959) yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Penrose 1959; Wernefelt 1984). Perbedaan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki perusahaan dengan perusahaan kompetitor akan memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan (Peteraf 1993). Asumsi RBV yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan tersebut. Susanto (2007) menyatakan bahwa, berdasarkan *resources based theory* agar perusahaan

dapat bersaing perusahaan membutuhkan dua hal utama, yaitu memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya baik berupa asset yang berwujud maupun yang tidak berwujud dan memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara optimal. *Intellectual capital* merupakan sumber daya yang tidak berwujud yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Teori Stakeholder

Setiap kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi disebut *stakeholder* (Freeman 1984). Teori ini mengharapkan bahwa manajemen perusahaan melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang dianggap penting kepada para *stakeholder*, yang berisi dampak dari aktivitas-aktivitas tersebut pada perusahaan mereka, meskipun nantinya para *stakeholder* memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut (Guthrie, 2006). Hal yang ingin dicapai oleh teori ini adalah membantu manajer korporasi dalam meningkatkan nilai melalui aktivitas-aktivitas mereka dan meminimalkan kerugian bagi *stakeholder*. Menurut Friedman (2006) ada beberapa golongan yang dapat dikategorikan sebagai *stakeholders*, yaitu pelanggan, karyawan, masyarakat sekitar, supplier dan distributor, serta para pemegang saham. Inti keseluruhan dari teori ini terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Hamidah, 2014). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa seluruh aktivitas manajemen perusahaan bertujuan pada penciptaan nilai, kepemilikan serta pemanfaatan sumber daya *intellectual capital* memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing dan meningkatkan nilai tambah (Juwita dan Angela, 2016).

Intellectual Capital

Intellectual capital dapat diartikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana dapat digunakan oleh perusahaan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh *et al.*, 2005). Pulic (2000) dalam Ulum (2013:192) memperkenalkan cara pengukuran *intellectual capital*, yaitu dengan metode *value added intellectual coefficient* (VAIC) yang disesain untuk menyajikan informasi *value creation efficiency* dari asset berwujud dan asset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Metode ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA), yaitu indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). Dalam penelitian Pulic (1998), ukuran penilaian efisiensi nilai tambah *intellectual capital* meliputi sumber daya fisik (VACA- *value added capital employed*), sumber daya manusia (VAHU- *value added human capital*), dan sumber daya structural (STVA – *structural capital value added*).

a. Capital Employed

Capital employed merupakan sumber daya fisik yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk menjalankan proses operasional perusahaan. *Capital employed* mencakup modal keuangan (*financial capital*), yaitu seluruh

yang termasuk dalam modal berwujud seperti kas, piutang, persediaan, tanah, bangunan, perlengkapan, kendaraan, dan lain-lain yang dimiliki oleh perusahaan. *Capital employed* atau modal fisik digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut. Laba yang diperoleh oleh perusahaan kemudian diharapkan dapat membuat kinerja perusahaan berjalan baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

b. Human Capital

Menurut Bontis (2004), *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki oleh karyawannya secara efisien (Prasetyanto, 2003). Perusahaan yang berhasil memberdayakan potensi yang dimiliki oleh karyawannya akan meningkatkan nilai perusahaan secara optimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada didalam perusahaan tersebut. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.

c. Structural Capital

Bontis (2000) menyatakan bahwa *structural capital* terdiri dari struktur organisasi, paten, merek dagang, serta seluruh kemampuan perusahaan yang dapat mendukung para karyawannya agar memiliki produktivitas yang tinggi. Lebih lanjut Muhammad (2009) menyatakan bahwa *structural capital* berhubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu para karyawan untuk dapat mencapai kinerja intelektual mereka secara optimal, sehingga mereka mampu meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Jika ada seorang karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang tinggi pula, maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang dimiliki karyawan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pemberdayaan *structural capital* yang baik, seperti memiliki sistem operasional yang baik tentu saja akan menunjang keinginan perusahaan untuk mendapatkan laba yang lebih banyak sehingga akan menunjang kesejahteraan semua pihak yang terkait.

d. Relation Capital

Komponen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. Bontis *et al.* (2000) berpendapat bahwa dasar utama dari *relational capital* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk membuat akses pemasaran dan menjalin hubungan yang menguntungkan dengan pelanggan. Menurut Divianto (2010), *relation capital* atau *customer capital* merupakan hubungan harmonis yang dibangun oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok pemerintah, masyarakat sekitar, maupun yang berasal dari pelanggan. *Customer capital* juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga dapat menghasilkan hubungan yang baik atau harmonis antara perusahaan dengan pihak luar.

Semakin baik atau harmonis hubungan yang dibangun perusahaan dengan semua mitranya, maka semakin tinggi peluang perusahaannya untuk meningkatkan laba yang diterima oleh perusahaan.

Nilai Perusahaan

Harmono (2009) berpendapat bahwa, nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai suatu perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya (Fama, 1978). Maka dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan cerminan dari suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya ketika harga saham suatu perusahaan rendah maka nilai perusahaan juga akan rendah.

Nilai perusahaan biasanya diukur menggunakan rasio yang berbeda-beda. Namun dalam penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan akan menggunakan Tobin's q. Rasio ini dikembangkan oleh Professor James Tobin (1967) yang merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap rupiah investasi incremental. Jika rasio-q diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih daripada pengeluaran investasi. Sebaliknya, jika rasio-q dibawah satu, maka dapat dikatakan bahwa aktibat tidak menarik.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORETIS

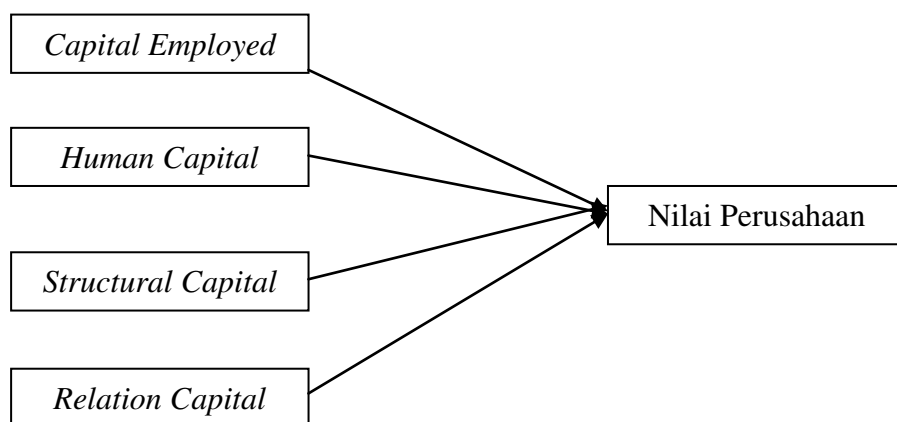
Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori RBV dan teori *stakeholder*. Sumber daya merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus ada di dalam setiap perusahaan. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tidak hanya sumber daya yang berwujud, tetapi juga sumber daya yang tidak berwujud dalam hal ini adalah sumber daya intelektual. Sumber daya intelektual atau modal intelektual harus dimiliki oleh setiap perusahaan agar perusahaan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan para pesaing untuk menciptakan nilai bagi perusahaan.

Teori *Resources Based view* (RBV) menyatakan bahwa bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan para pesaingnya untuk memperoleh keunggulan kompetitif dalam rangka mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut yang berada di sektor yang sama. Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Penrose 1959; Wernefelt 1984). Teori *stakeholder* mengharapkan bahwa manajemen perusahaan melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang dianggap penting kepada para *stakeholder*, yang berisi dampak dari aktivitas-aktivitas tersebut pada perusahaan mereka, meskipun nantinya para *stakeholder* memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut (Guthrie, 2006).

Menurut Bontis *et al.* (2000) dalam Ulum (2008) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga komponen utama *intellectual*

capital, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital (relation capital)*. Komponen-komponen *intellectual capital* inilah yang dipercaya mampu mempengaruhi, bahkan meningkatkan nilai suatu perusahaan. *Human capital* yang dikelola oleh perusahaan dengan efisien dengan cara memberdayakan potensi yang dimiliki oleh karyawannya dapat meningkatkan pelayanan kepada pelanggan, sehingga pelanggan akan merasa puas dan loyal terhadap perusahaan. Perusahaan yang berhasil memberdayakan potensi yang dimiliki oleh karyawannya akan meningkatkan nilai perusahaan secara optimal. *Structural capital* merupakan sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan, sehingga penggunaan *structural capital* dengan efisien akan menunjang peningkatan pengetahuan karyawan yang akan mendorong penciptaan nilai bagi perusahaan. *Relation capital* merupakan hubungan baik yang dibangun oleh perusahaan kepada para mitranya. Hubungan baik yang dibangun oleh perusahaan akan menguntungkan bagi perusahaan, misalnya dengan menjalin hubungan baik dengan para pelanggan perusahaan berharap bahwa pelanggan akan tetap setia dengan produk atau jasa yang disediakan oleh perusahaan. Pelanggan yang setia akan membantu perusahaan mengumpulkan laba yang akan dirasakan oleh para *stakeholder*. Laba yang diperoleh oleh perusahaan akan meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder* yang akan mendorong penciptaan nilai bagi perusahaan tersebut. Dalam penelitian Pulic (1998), ukuran penilaian efisiensi nilai tambah *intellectual capital* meliputi sumber daya fisik (*VACA- value added capital employed*), sumber daya manusia (*VAHU- value added human capital*), dan sumber daya structural (*STVA – structural capital value added*). Pada penelitian ini VAIC terdiri dari *value added capital employed (VACA)*, *value added human capital (VAHU)*, *structural capital value added (STVA)*, dan *value added relation capital (VARE)*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hubungan antar variabel dapat digambarkan melalui kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoretis

Berdasarkan pemikiran teoritis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Capital Employed* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H2 : *Human capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H3 : *structural capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H4 : *Relation capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

1. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari kelompok individu atau keseluruhan objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dipandang mampu untuk mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai perusahaan perbankan yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2017.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap selama tahun 2014-2017 dengan menggunakan mata uang rupiah.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan konsisten menerbitkan laporan keuangan dalam periode 2014-2017. Data dokumenter dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara yang dimiliki pihak lain atau sumber data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data dari penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 yang diperoleh dari www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Intellectual Capital

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *capital employed*, *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Formulasi dan tahapan dalam menghitung variabel independen tersebut yang telah digunakan oleh Putra (2012), Sudibya dan Restuti (2014), Ulum dkk. (2014), Juwita dan Angela (2016), Sayyidah dan Saifi (2017) serta digunakan oleh Wahyunni dkk. (2017) adalah sebagai berikut :

1. **Menghitung *Value Added (VA)***

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT = Output (total penjualan dan pendapatan lain)

IN = Input (beban selain beban karyawan)

2. **Menghitung *Value Added Capital Employed (VACA)***

$$VACA = VA / CE$$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Employed* (rasio VA terhadap CE)

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (asset bersih)

3. **Menghitung *Value Added Human Capital (VAHU)***

$$VAHU = VA / HC$$

Keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital* (rasio VA terhadap HC)

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* (beban karyawan)

4. **Menghitung *Structural Capital Value Added (STVA)***

$$STVA = SC / VA$$

Keterangan:

STVA = *Structural Capital Value Added* (rasio SC terhadap VA)

SC = *Structural capital* (VA-HC)

VA = *Value Added*

5. **Menghitung *Value Added Relational Capital (VARE)***

$$VARE = VA / RC$$

Keterangan:

VARE = *Value Added Relational Capital* (rasio VA terhadap RC)

VA = *Value Added*

RC = *Relational Capital* (biaya pemasaran)

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi dapat menambah kepercayaan para pemegang saham akan terjaminnya masa depan perusahaan tersebut (Ng dan Daromes, 2016). Oleh karena itu, pemegang saham akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah Tobin's q. Nilai Tobin's q didapat dari hasil penjumlahan nilai pasar saham dengan nilai pasar utang dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tobin's q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan. Rumus Tobin's q dikembangkan oleh Professor James Tobin (1967), serta telah digunakan oleh banyak penelitian yaitu Faza dan Hidayah (2014), Santoso (2017), Wijaya dan Sumiati (2017), dan Hermuningsih (2018) adalah sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{EBV} + \text{D}}$$

Keterangan:

Tobin's q = nilai perusahaan

EMV = nilai ekuitas pasar (*Equity market value price* x jumlah saham yang beredar)

D = nilai buku dari total utang

EBV = nilai buku dari ekuitas (*equity book value*)

Metode Analisis Data

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menilai dan menguji sebaran data pada sebuah kelompok data, apakah sebaran data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Normalitas pada data dapat dilihat dengan melakukan uji normal *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Data dikatakan normal apabila hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan tingkat probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% (Ghozali, 2012:160).

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data

Kolmogorov-Smirnov Z	Sig.	Keterangan
1.269	0.080	Terdistribusi Normal

Sumber : *Output Data SPSS* diolah kembali (2018)

Hasil pengujian menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1.269 dan tingkat signifikansi sebesar 0.080. Tingkat signifikansi yang diperoleh > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal dengan menggunakan metode logaritma natural (LN). Logaritma natural digunakan pada penelitian ini dikarenakan pada saat menggunakan data awal, peneliti memperoleh data yang tidak terdistribusi dengan normal, sehingga dilakukan upaya untuk menormalkan data. Upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan *transform* untuk variabel nilai perusahaan menggunakan logaritma natural.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Suatu model penelitian dikatakan baik apabila memiliki multikolinearitas yang rendah. Multikolinearitas yang tinggi menunjukkan bahwa model tersebut memiliki efek parsial dari satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya. Pengujian multikolinearitas dapat didasarkan pada besarnya nilai *tolerance* dan *Variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0.10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Dan sebaliknya jika *tolerance* < 0.10 dan VIF > 10, maka terjadi gangguan multikolinearitas (Ghozali, 2012:106).

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
VACA	0.810	1.234	Tidak terjadi Multikolinearitas
VAHU	0.518	1.929	Tidak terjadi Multikolinearitas
STVA	0.591	1.692	Tidak terjadi Multikolinearitas
VARE	0.670	1.492	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: *Output Data SPSS diolah kembali (2018)*

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan pengaruh variabel *value added capital employed* (VACA) terhadap nilai perusahaan dengan nilai *tolerance* 0.810 (> 0.10) dan VIF sebesar 1.234 (< 10), yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Selanjutnya, pengujian multikolinearitas menunjukkan pengaruh variabel *value added human capital* (VAHU) terhadap nilai perusahaan dengan nilai *tolerance* 0.518 (> 0.10) dan VIF sebesar 1.929 (< 10), yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan pengaruh variabel *structural capital value added* (STVA) terhadap nilai perusahaan dengan nilai *tolerance* 0.591 (> 0.10) dan nilai VIF sebesar 1.692 (< 10), yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan pengujian multikolinearitas menunjukkan pengaruh variabel *value added relational capital* (VARE) terhadap nilai perusahaan dengan nilai *tolerance* 0.670 (> 0.10) dan nilai VIF sebesar 1.492 (< 10), yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012:110), uji utokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Masalah autokorelasi disebabkan oleh residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW-test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Keterangan
1.379	Tidak ada autokorelasi

Sumber: *Output Data SPSS diolah kembali (2018)*

Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 1.379, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada persamaan ini dikarenakan angka D-W yang diperoleh berada ada di antara -2 sampai +2.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi varians yang berbeda dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, tetapi jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2012:139). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji *Glejser*. Uji *Glejser* ini dilakukan dengan meregresi nilai absolute residual sebagai variabel dependen dengan semua variabel independen dalam model. Jika hasil signifikansi < 0.05 , maka dapat diartikan bahwa adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.	Keterangan
<i>Value added capital employed</i> (VACA)	0.895	0.374	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Value added human capital</i> (VAHU)	-0.849	0.399	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Structural capital value added</i> (STVA)	1.429	0.157	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Value added relational capital</i> (VARE)	0.651	0.517	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: *Output Data SPSS* diolah kembali (2018)

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel *value added capital employed* (VACA) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.374 (>0.05), variabel *value added human capital* (VAHU) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.399 (>0.05), variabel *structural capital value added* (STVA) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.157 (>0.05), dan variabel *value added relational capital* (VARE) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.517 (>0.05), menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini menandakan bahwa data yang dikumpulkan oleh peneliti tidak varians yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 sebagai populasi untuk dijadikan objek penelitian yang dituangkan dalam bentuk laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel untuk masing-masing tahun adalah 21 perusahaan dari 43 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode dalam penelitian ini adalah 4 tahun, yaitu dari tahun 2014

sampai 2017, maka jumlah data secara keseluruhan adalah sebanyak 84 data perusahaan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya dilakukan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kata lain untuk melihat seberapa baik hasil dari model penelitian yang dilakukan. Koefisien determinasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *adjusted R square* yang dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

R	R Square	Adjusted R Square
0.566	0.320	0.286

Sumber: *Output Data SPSS diolah kembali (2018)*

Hasil uji diatas menunjukkan nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0.286 atau 28.6%. Hal ini menandakan bahwa variabel *value added capital employed (VACA)*, *value added human capital (VAHU)*, *structural capital value added (STVA)*, dan *value added relation capital (VARE)* mampu menjelaskan perubahan variabel nilai perusahaan sebesar 28.6% dan sisanya 71.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Statistik F (Uji F)

Menurut Ghozali (2012:98) uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan untuk membangun model dalam penelitian ini adalah layak untuk diteliti. Jika tingkat signifikansi $<0,05$, maka secara simultan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan jika tingkat signifikansi $>0,05$, maka secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji Simultan (Uji F)

F	Sig	Keterangan
9.301	0.000	Signifikan

Sumber: *Output Data SPSS diolah kembali (2018)*

Tabel 4.3 menunjukkan hasil dari pengujian F atau uji simultan yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($<0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama, variabel *value added capital employed (VACA)*, *value added human capital (VAHU)*, *structural capital value added (STVA)*, dan *value added relation capital (VARE)* memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti untuk membangun model dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *value added of capital employee* (VACA), *value added of human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA), dan *value added of relation capital* (VARE).

Tabel 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	T	Sig	Keterangan
Constant	-0.79	-1.177	0.243	
VACA	2.901	3.101	0.003	Signifikan
VAHU	0.013	1.648	0.103	Tidak Signifikan
STVA	0.173	1.264	0.210	Tidak Signifikan
VARE	0.000022	0.891	0.376	Tidak Signifikan

Sumber: *Output Data SPSS* diolah kembali (2018)

Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LN_Tobin's Q} = -0.79 + 2.901 \text{ VACA} + 0.013 \text{ VAHU} + 0.173 \text{ STVA} + 0.000022 \text{ VARE} + e$$

Persamaan regresi linear berganda di atas menunjukkan arah dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien regresi 2.901 menunjukkan bahwa variabel VACA memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengaruh positif berarti bahwa semakin tinggi nilai dari VACA, maka akan semakin tinggi pula nilai dari perusahaan. Nilai signifikansi dari VACA $0.003 < 0.05$ yang berarti bahwa VACA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. VAHU memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.013 yang menunjukkan bahwa variabel VAHU memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun nilai sig $0.103 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa pengaruh positif yang diperoleh tidak signifikan.

Variabel STVA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.173 yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, namun STVA memiliki nilai sig $0.210 > 0.05$ yang menandakan bahwa pengaruh positif yang diperoleh tidak signifikan. Sedangkan, nilai koefisien regresi sebesar 0.000022 dan nilai sig 0.376 dimiliki oleh variabel VARE. Nilai koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun nilai sig menandakan bahwa pengaruh positif yang diperoleh tidak signifikan.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (bebas) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) dalam regresi. Jika tingkat signifikansi yang diperoleh < 0.05 , hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi > 0.05 , maka hal ini menandakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian

ini dapat dilihat pada tabel 4.5 yang telah disajikan sebelumnya. Pembahasan hasil uji t adalah sebagai berikut:

1. *Value added capital employed* (VACA) memiliki nilai koefisien sebesar 2.901 dan tingkat signifikansi sebesar 0.003 (<0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa *value added capital employed* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. *Value added human capital* (VAHU) memiliki nilai koefisien sebesar 0.013 dan tingkat signifikansi sebesar 0.103 (>0.05), sehingga dapat disimpulkan dari hasil yang diperoleh bahwa *value added human capital* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. *Structural capital value added* (STVA) memiliki nilai koefisien sebesar 0.173 dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0.210 (>0.05), yang berarti bahwa variabel *structural capital value added* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. *Value added relational capital* (VARE) memiliki nilai koefisien sebesar 0.000022 dan tingkat signifikansi sebesar 0.376, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *value added relational capital* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh *Value Added Capital Employed* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi *value added capital employed* (VACA) yakni sebesar 0.003 (< 0.05). Nilai yang diperoleh menandakan bahwa VACA berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q, sehingga hipotesis 1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memanfaatkan *capital employed* atau modal fisik yang dimilikinya dengan baik, dapat dipastikan akan meningkatkan nilai dari perusahaan. Walaupun *capital employed* tidak secara langsung menjadi faktor dari *intellectual capital*, tetapi pemanfaatan *capital employed* yang baik merupakan bagian dari *intellectual capital* (Pulic, 1998).

Sumber daya merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus ada di dalam setiap perusahaan. Sumber daya yang dimiliki setiap perusahaan ada yang berwujud dan ada yang tidak berwujud. Teori RBV menjelaskan bahwa perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif untuk menciptakan nilai bagi perusahaan, sedangkan teori *stakeholder* beranggapan bahwa manajer harus melaksanakan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka. Hasil penelitian mendapatkan bahwa *capital employed* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia telah mampu mengelola modal fisik yang dimilikinya secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dana nasabah yang terkumpul di bank, dikelola dengan baik oleh bank dengan cara menyalurkan dana kembali kepada masyarakat. Bank akan mendapatkan keuntungan dari dana yang disalurkan kepada masyarakat berupa bunga. Keuntungan yang banyak akan menjadikan bank tersebut memiliki nilai lebih.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan karena modal fisik merupakan suatu komponen terbesar dalam suatu perusahaan sehingga akan memiliki pengaruh yang paling besar jika terjadi perubahan pada *physical capital*. Modal fisik ini merupakan sumber daya utama yang dimiliki oleh perusahaan untuk proses operasionalnya, yang akan membantu bank untuk menyediakan produk dan jasa bagi nasabahnya. Nasabah yang merasa puas akan loyal terhadap bank yang akan berujung pada peningkatan laba yang akan diperoleh oleh bank. Laba yang terus meningkat akan menjadi nilai lebih bagi bank tersebut di mata masyarakat dan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diwaf dkk. (2012) dan Juwita dan Angela (2016) yang melakukan penelitian dan menemukan bahwa *capital employed* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa pengelolaan *capital employed* atau modal fisik secara baik, efisien dan efektif akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan karena modal fisik merupakan sumber daya utama perusahaan yang menunjang proses operasional perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dan Subowo (2016) yang menemukan bahwa *capital employed* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Value Added Human Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi *value added human capital* (VAHU) adalah sebesar 0.103 (> 0.05). Hal ini berarti bahwa *human capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan sehingga hipotesis 2 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa *human capital* belum memberikan nilai tambah bagi nilai perusahaan.

Human capital akan meningkat jika perusahaan mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki oleh karyawannya secara efisien (Prasetyanto, 2003). Jika perusahaan tidak mampu untuk memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh karyawan, maka pengetahuan dan kemampuan yang karyawan miliki akan sia-sia karena tidak dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Ide-ide dan kreatifitas karyawan dalam mengembangkan sistem pemasaran produk yang dikeluarkan oleh bank agar diketahui oleh masyarakat, akan menjadi sia-sia jika manajemen hanya terpaku pada sistem pemasaran yang lama. Pulic (1998) memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan pengelolaan *human capital* yang baik, efektif, dan efisien dapat menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki pengelolaan yang maksimal terhadap *human capital* yang dimilikinya akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan tersebut, yang ditunjukkan oleh pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diperoleh dari hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *human capital* memiliki pengaruh yang tidak kuat atau tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal manusia belum dilakukan secara maksimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2017) yang menyatakan bahwa mahalnya investasi *human capital* dan kurangnya

pemahaman akan peran dan kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas perusahaan menyebabkan inefisiensi dalam perusahaan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemanfaatan dan penerapan hasil pendidikan dan pelatihan karyawan bank pada proses operasional perusahaan, yang mengakibatkan tidak terciptanya nilai yang lebih bagi bank tersebut.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Diwaf dkk (2012) yang menemukan bahwa *human capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan walaupun *human capital* yang dimiliki karyawan baik ataupun berintelektual, namun tidak didukung oleh pelatihan dan pendidikan yang dilakukan oleh perusahaan maka tidak ada hasil yang akan diperoleh oleh perusahaan. Dengan kata lain perusahaan yang tidak mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki oleh karyawannya akan sia-sia, karena tidak akan menghasilkan nilai bagi perusahaan. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Prasetyono (2015) serta Juwita dan Angela (2016) yang menemukan bahwa adanya pengaruh positif *human capital* terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dimiliki oleh *structural capital value added* (STVA) adalah sebesar 0.210 (> 0.05). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *structural capital* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan tobin's q, namun pengaruh yang dihasilkan tidak signifikan sehingga hipotesis 3 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa *structural capital* belum memiliki dampak yang kuat bagi peningkatan nilai perusahaan.

Muhammad (2009) menyatakan bahwa *structural capital* berhubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu para karyawan untuk dapat mencapai kinerja intelektual mereka secara optimal, sehingga mereka mampu meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan tersebut tidak akan menghasilkan *intellectual capital* jika seorang karyawan yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang tinggi pula. Perusahaan yang ingin memiliki sistem manajemen yang baik, namun perusahaan tersebut tidak menyediakan sistem teknologi yang memadai tidak akan memberikan nilai yang lebih bagi perusahaan. Hasil pengujian penelitian ini menemukan bahwa *structural capital* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa *structural capital* seperti sistem teknologi, struktur perusahaan yang memadai akan membantu perusahaan untuk menciptakan nilai lebih bagi perusahaan.

Hasil pengujian penelitian ini menemukan bahwa *structural capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa *structural capital* belum mampu meningkatkan kemampuan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Pengelolaan *structural capital* seperti sistem

teknologi pada perusahaan perbankan belum dimaksimalkan sebaik mungkin untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Perusahaan perbankan memang memberikan layanan-layanan yang mempermudah nasabah dalam melakukan transaksinya untuk menciptakan nilai lebih bagi bank tersebut, namun masih banyak pula nasabah yang belum merasakan layanan seperti internet *banking* yang memang memudahkan nasabah. Hal ini dikarenakan penggunaan internet *banking* yang mengharuskan nasabah untuk menggunakan laptop, komputer, dan koneksi internet yang bagus, sedangkan di beberapa daerah tidak semua orang memiliki hal tersebut (cermati.com). Chen *et al.* (2005) juga menyatakan bahwa STVA tidak mencerminkan nilai sesungguhnya karena tidak memperhitungkan secara spesifik komponen *structural capital* yang dimiliki perusahaan. STVA mengabaikan 2 hal lain, yaitu *innovative capital* dan *relational capital*.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dan Subowo (2016) yang menemukan bahwa *structural capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan meski karyawan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, sedangkan perusahaan tidak memiliki sistem dan prosedur yang baik, maka modal intelektual tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) dan Juwita dan Angela (2016) yang menemukan bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Value Added Relational Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Konfirmasi hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dimiliki oleh *value added relational capital* adalah sebesar 0.376 (> 0.05). Hasil ini menandakan bahwa *relational capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan tobin's q, namun pengaruh yang dihasilkan tidak signifikan sehingga hipotesis 4 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa *relational capital* tidak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap penciptaan nilai bagi perusahaan.

Perusahaan yang menjaga dan membangun hubungan yang baik dengan para mitranya seperti baik yang berasal dari pemasok, yang berasal dari pemerintah, yang berasal dari masyarakat sekitar, maupun yang berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas terhadap pelayanan maupun produk yang diberikan oleh perusahaan akan menjadikan hubungan baik ini sebagai nilai tambah yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. *Relational capital* ini dapat menjadi sebuah sumber daya yang berperan penting bagi peningkatan nilai perusahaan perbankan jika dikelola dengan maksimal, sebab akan sulit untuk ditiru oleh kompetitor dikarenakan dalam membangun hubungan dengan nasabah dipengaruhi oleh masing-masing sumber daya manusianya. *Value added relation capital* (VARE) berhubungan positif terhadap nilai perusahaan

karena dengan adanya biaya *marketing* akan mengakibatkan bank menjadi lebih dikenal oleh nasabah. Biaya *marketing* yang dikeluarkan oleh bank bertujuan agar perusahaan lebih dikenal dan produk atau jasa yang dikeluarkan oleh perusahaan diketahui oleh masyarakat.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa VARE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa biaya *marketing* yang dikeluarkan oleh bank belum bisa secara langsung memberikan nilai lebih bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk mengenalkan produk yang dikeluarkan oleh bank kepada nasabah, sehingga tujuan perusahaan belum berbanding lurus dengan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, *image* yang dibangun oleh bank juga akan membuat memengaruhi minat nasabah. Nasabah tidak akan tertarik dengan produk dan jasa yang dikeluarkan oleh bank walaupun telah dipromosikan dengan cara yang menarik, jika *image* bank di dalam pemikiran orang tersebut kurang baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bontis (1998) menemukan bahwa hubungan *customer capital* dengan *business performance* bersifat negatif. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Sabeni (2005) dalam Ulum (2009) yang menemukan bahwa *customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap *business performance*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian data serta pembahasan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. *Value added capital employed* (VACA) memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Modal fisik ini merupakan sumber daya utama yang dimiliki oleh perusahaan untuk proses operasionalnya, yang akan membantu bank untuk menyediakan produk dan jasa bagi nasabahnya. Nasabah yang merasa puas akan loyal terhadap bank yang akan berujung pada peningkatan laba yang akan diperoleh oleh bank. Laba yang terus meningkat akan menjadi nilai lebih bagi bank tersebut dimata masyarakat dan investor.
2. *Value added human capital* (VAHU) memiliki hubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal manusia belum dilakukan secara maksimal, yang diakibatkan karena kurangnya pemanfaatan dan penerapan hasil pendidikan dan pelatihan karyawan bank pada proses operasional perusahaan, yang mengakibatkan tidak terciptanya nilai yang lebih bagi bank tersebut.
3. *Structural capital value added* (STVA) memiliki hubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan perbankan memang memberikan layanan-layanan yang mempermudah nasabah dalam melakukan transaksinya, namun masih banyak pula nasabah

yang belum merasakan layanan seperti internet *banking* yang memang memudahkan nasabah. Hal ini dikarenakan penggunaan internet *banking* yang mengharuskan nasabah untuk menggunakan laptop, komputer, dan koneksi internet yang bagus, sedangkan di beberapa daerah tidak semua orang memiliki hal tersebut (cermati.com).

4. *Value added relation capital* (VARE) memiliki hubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa biaya *marketing* yang dikeluarkan oleh bank belum bisa secara langsung memberikan nilai lebih bagi perusahaan.

Secara teoretis, penelitian ini mengkonfirmasi teori RBV. Teori yang dikembangkan oleh Penrose (1959) mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Kemudian teori RBV dikembangkan lagi oleh Barney (1991) membagi teori RBV menjadi VRIN yaitu *valuable, rare, imperfectly imitable, dan non-Substitution*. Teori RBV menegaskan bahwa untuk menghadapi persaingan yang kompetitif dan untuk tetap menjamin keberlanjutan dari perusahaan, maka perusahaan perlu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan sebaik mungkin dalam hal ini sumber daya yang berupa modal intelektual. Dengan pengelolaan sumber daya secara maksimal, maka diharapkan perusahaan dapat menciptakan nilai lebih dibanding para pesaingnya.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984). Hal yang ingin dicapai oleh teori ini adalah membantu manajer korporasi dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui aktivitas-aktivitas mereka dan meminimalkan kerugian bagi *stakeholder*. Teori ini menjelaskan bahwa seluruh aktivitas manajemen perusahaan bertujuan pada penciptaan nilai, kepemilikan serta pemanfaatan sumber daya *intellectual capital* memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing dan meningkatkan nilai tambah (Juwita dan Angela, 2016).

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk menghadapi persaingan yang kompetitif dan untuk tetap menjamin keberlanjutan dari perusahaan. Perusahaan diharapkan agar memaksimalkan *intellectual capital* yaitu, *value added human capital, structural capital value added, relation capital value added* yang dimilikinya agar memiliki nilai tambah bagi perusahaan yang dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang positif, serta *value added capital employed* yang dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ataupun pertimbangan untuk lebih memperhatikan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka pertimbangan pengambilan keputusan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa Penelitian ini terbatas hanya pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 dan variabel *structural capital value added* yang memiliki pengaruh positif tidak signifikan diindikasikan tidak mencerminkan nilai yang sesungguhnya

karena tidak memperhitungkan secara spesifik komponen *structural capital* yang dimiliki perusahaan (Chen *et al.*, (2005). Berdasarkan pada temuan-temuan dan keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, maka berikut ini merupakan saran-saran bagi penelitian yang akan datang, yaitu menambah tahun pengamatan yang lebih panjang, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan dan menambahkan variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bontis, N., Keow, W., dan Richardson, S. (2000). Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85-100.
- Chen, M., Cheng, S., dan Hwang, Y. (2005). An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159-176.
- Detik.com. (2010). Peta Persaingan Perbankan Indonesia. Retrived from <https://m.detik.com/news/opini-anda/1323859/peta-persaingan-perbankan-indonesia/1>.
- Dewi, K., Negoro, N., dan Rahmawati, Y. (2017). Peran Human Capital Terhadap Efisiensi Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(1), 2337-3520.
- Edvinsson, L. dan Malone. (1997). Intellectual Capital : Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower.
- Fauzia, N. (2016). Pengaruh *Intellectual Capital*, Karakteristik Perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(4).
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IMB SPSS 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie et al. (2006). The Voluntary Reporting of Intellectual Capital : Comparing Evidence From Hongkong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 7(2), 254-271.
- Hadiwijaya, R., C., dan Rohman, A. (2013). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-7.
- Juwita, R., dan Angela, A. (2016). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1-15.
- Lestari, N., dan Sapitri, R., C. (2016). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*, 4(1), 28-33.
- Muhammad. (2009). Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance : Study on Malaysian Financial Sectors. *International Journal of Economics and Finance*, 1(2).
- Mumpuni, K., H dan Raharja (2013). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Business Performance*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-14.
- Ng, Suwandi dan Daromes, F.E. (2016). Peran Kemampuan Manajerial sebagai Mekanisme Peningkatan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 13, No. 2, 174 – 193.

- Penrose, E. (1959). Contributions to the resource-based view of strategic management. *Journal of Management Studies*, 41(1).
- Sunarsih, N., M., dan Mendra, N., P., Y. (2015). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Tan et al. (2007). Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1), 79-95.
- Ulum, I. (2008). *Intellectual Capital Performance* Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 77-84.
- Ulum, I., Ghozali, I., dan Purwanto, A. (2014). Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: a modified VAIC (M-VAIC) perspective. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2), 103-123.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuni, W., Suratno., dan Anwar, C. (2017). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Free Cash Flow* Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah dan Ekonomi*, 6 (11)